



TARIAN PEMULIHAN DALAM PERSPEKTIF TRINITARIAN: SUATU REFLEKSI PASTORAL-TEOLOGIS

Oleh:

Carel Hot Asi Siburian

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta

Email: siburiancarel@gmail.com

Informasi Artikel

Diserahkan :

2 Juni 2025

Diterima :

24 Maret 2026

Dipublikasi :

29 Maret 2026

Kata kunci: *tarian
pemulihan, teori terapi
gerakan, perikoresis,
Trinitas, spiritualitas
tubuh*

ABSTRAK

Tarian bukan sekadar bentuk seni, melainkan juga sarana pemulihan yang melibatkan tubuh, emosi, dan spiritualitas manusia. Artikel ini menggali makna teologis dari tarian dalam perspektif Trinitarian sebagai “tarian Ilahi” (perikoresis) yang mengundang keterlibatan manusia dalam lingkaran pemulihan. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi pustaka, artikel ini menganalisis dimensi penyembuhan dalam tarian berdasarkan sumber Alkitabiah, teori terapi gerakan, serta refleksi pastoral. Artikel ini menemukan bahwa tarian memiliki fungsi pemulihan emosional, spiritual, dan komunitarian, serta dapat dipraktikkan dalam liturgi dan pelayanan gereja. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya menafsirkan tetapi juga menawarkan kebaruan berupa model refleksi pastoral-teologis mengenai tarian sebagai sarana pemulihan holistik. Kehidupan adalah bagian dari tarian Ilahi yang terus berlangsung, dan dalam partisipasi tersebut, pemulihan menjadi sebuah keniscayaan yang nyata.

ABSTRACT

Dance is not just a form of art, but also a means of healing that involves the human body, emotions, and spirituality. This article examines the theological significance of dance from a Trinitarian perspective, viewing it as a ‘divine dance’ (perichoresis) that invites human participation in the circle of healing. Through a qualitative approach that incorporates a literature study, this article analyzes the healing dimensions in dance based on biblical sources, dance movement therapy theory, and pastoral reflection. This article finds that dance has emotional, spiritual, and communitarian healing functions and can be practised in liturgy and church ministry. Thus, this article not only interprets but also offers a novelty in the form of a pastoral-theological reflection model on dance as a means of holistic restoration. Life is part of an ongoing divine dance, and in that participation, healing becomes a real necessity.

Keyword : *healing dance,
dance movement therapy,
perichoresis, Trinity, body
spirituality*

PENDAHULUAN

Tarian merupakan salah satu sarana pemulihan. Menurut Judith L. Hanna, tarian biasanya melibatkan seluruh panca indera manusia. Tarian melibatkan penglihatan, suara, sentuhan, penciuman, dan rasa kinestetik. Tarian juga dapat memberi seseorang pengalaman multisensorik yang bertujuan untuk pemulihan atau penyembuhan. Dalam proses menari, kombinasi antara gerakan dengan beberapa elemen seperti ritme dan musik mengalir dengan baik dan berdampak pada penggunaan otak kanan dan kiri secara simultan. Tari (menari) dapat menjadi sarana ekspresi diri yang jauh lebih lengkap dan terbuka dibandingkan ucapan atau tulisan.¹ Septemmy E. Lakawa mengatakan bahwa tarian merupakan sebuah “penyaksian puitis.” Dengan tarian, seseorang dapat mengimajinasikan bahwa melalui setiap gerakan yang ada, ia juga rapuh namun juga sedang berpulih.² Tarian juga adalah bentuk seni yang kuat di mana orang-orang dari segala usia dapat berpartisipasi dan memberi respons.³

Di sisi lain, penelitian klinis dan tinjauan sistematis menunjukkan bahwa *dance movement therapy* (DMT) dan intervensi berbasis tari efektif dalam mengurangi gejala depresi dan kecemasan serta memperbaiki kualitas hidup dan fungsi interpersonal dan menjadikannya intervensi yang relevan untuk konteks pemulihan tubuh-jiwa.⁴ DMT dipilih dalam artikel ini karena sifatnya yang *embodied*. DMT bukan sekadar teknik bergerak, tetapi sebuah pendekatan terapeutik yang memanfaatkan gerak dan ekspresi non-verbal untuk mengakses pengalaman yang sulit diartikulasikan secara verbal, memperbaiki regulasi afektif, dan memperkuat koneksi interpersonal. Bukti kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa DMT berasosiasi dengan pengurangan gejala depresi dan kecemasan serta peningkatan kualitas hidup dan keterampilan interpersonal, sehingga relevan sebagai salah satu respons praktis terhadap kebutuhan pemulihan holistik masa kini.⁵

Di tengah konteks masa kini, urgensi penelitian ini semakin nyata. Setelah pandemi global contohnya, banyak individu dan komunitas menghadapi trauma, stres, depresi, dan isolasi sosial.⁶ Gereja juga ditantang untuk menemukan bentuk-bentuk baru pelayanan pastoral yang dapat menolong pemulihan umat. Tarian, yang melibatkan tubuh, emosi, dan spiritualitas, menjadi salah satu medium yang relevan dan menjanjikan untuk menjawab tantangan tersebut. Sejumlah penelitian terdahulu menekankan fungsi tarian dalam dimensi kesehatan dan liturgis. Hanna (1995) menyoroti potensi penyembuhan tarian; Lakawa (2023) menekankan tarian

¹ Judith Lynne Hanna, “The Power of Dance: Health and Healing,” *The Journal of Alternative and Complementary Medicine* 1, no. 4 (December 1995): 324.

² Septemmy E. Lakawa, *Kemurahhatian Dan Trauma: Imajinasi Baru Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 346.

³ Rosalie Bent Branigan, “Movement and Dance in Ministry and Worship,” *Liturgy* 22, no. 4 (August 2007): 34.

⁴ Sabine C. Koch et al., “Effects of Dance Movement Therapy and Dance on Health-Related Psychological Outcomes. A Meta-Analysis Update,” *Frontiers in Psychology* 10 (August 2019).

⁵ Ibid.

⁶ Ray Wagiu Basrowi et al., “Exploring Mental Health Issues and Priorities in Indonesia Through Qualitative Expert Consensus,” *Clinical Practice & Epidemiology in Mental Health* 20, no. 1 (November 2024); Riyako Cecilia Hikota, “Beyond Metaphor: The Trinitarian Perichōrēsis and Dance,” *Open Theology* 8, no. 1 (February 2022): 50–63.

sebagai “penyaksian puitis” dalam trauma; Branigan (2007) menunjukkan relevansi tarian dalam liturgi. Namun, gap yang masih ada ialah minimnya eksplorasi dari perspektif Trinitarian, khususnya metafora perikoresis sebagai “tarian Ilahi.”

Artikel ini berusaha menjawab gap di atas. Teori Trinitarian (perikoresis) diangkat karena metafora tarian Ilahi paling representatif untuk menjelaskan keterhubungan Allah dengan ciptaan. Tarian Ilahi bukan hanya simbol kasih antarpribadi Allah, melainkan juga ruang partisipasi pemulihan bagi manusia. Tulisan ini juga secara khusus berfokus pada tarian pemulihan dalam konteks spiritualitas Kristen, dengan menjadikannya sebagai pintu masuk menuju refleksi teologis tentang tarian Ilahi. Dengan demikian, batasan objek material penelitian adalah tarian sebagai ekspresi tubuh dan emosi yang berfungsi untuk pemulihan, sedangkan objek formalnya adalah lensa Trinitarian (perikoresis) yang memahami tarian sebagai simbol pemulihan Ilahi. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada eksplorasi teologis tarian dalam bingkai perikoresis yang belum banyak dibahas.

RUMUSAN MASALAH

Bagaimana tarian dalam perspektif Trinitarian (perikoresis) dapat dipahami sebagai sarana pemulihan holistik yang mencakup tubuh, emosi, dan spiritualitas umat, sekaligus memberi kontribusi reflektif bagi praksis pastoral gereja?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka dan refleksi naratif-teologis. Data diperoleh dari sumber Alkitabiah, tulisan para teolog (misalnya Richard Rohr, Joas Adiprasetya), serta literatur *dance movement therapy* (Hanna, Chaiklin, Fischman). Data yang dikumpulkan mencakup dimensi tubuh, emosi, spiritualitas, dan praksis liturgis. Analisis dilakukan dengan hermeneutik teologis, untuk menghubungkan teks, teori, dan refleksi pastoral. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya deskriptif tetapi juga normatif, menawarkan model pemulihan gerejawi berbasis tarian Ilahi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tarian sebagai yang Memulihkan

Menurut Hanna, menari (tarian) adalah sebuah gerakan yang melibatkan tubuh, emosi, dan pikiran.⁷ Ketiganya dimediasi dan kemudian dipengaruhi oleh budaya. Bahkan rasa sakit yang dialami seseorang dapat menjadi rajutan dalam sebuah gerakan menari (tarian). Hanna melihat ada empat dimensi dari menari (tarian). *The body dimension of dance*, yang mengacu pada “energi pengosongan” yang diberikan tubuh melalui respons otot-otot tubuh terhadap rangsangan yang diterima otak; *The emotional dimension of dance*, yang mengacu pada perasaan yang dialami seseorang yang secara subjektif terlibat dalam proses menari atau

⁷ Hanna, “The Power of Dance: Health and Healing.”

menjadi empati dalam hal mengamati tarian; *The cognitive dimension of dance*, yang mana tarian (menari) tidak hanya berupa sebuah gerakan, melainkan juga melibatkan seluruh hal kognitif seperti memori, citra, hingga penalaran yang menyebabkan tarian (menari) dapat dipandang sebagai “teks yang bergerak;” *The cultural dimension of dance*, yaitu sebuah komunikasi, kepercayaan, dan norma tari yang dimiliki sebuah kelompok.⁸

Tarian adalah gerakan tubuh ritmis yang dapat bersifat hiburan, ritual, maupun ibadah. Artikel ini menegaskan fokus pada tarian yang berfungsi sebagai sarana pemulihan spiritual dan emosional. Tarian pemulihan berbeda dari sekadar hiburan; ia mengandung unsur keterhubungan dengan Allah dan komunitas. Di sisi lain, pertimbangan dalam memilih jenis tarian apa yang tepat dalam usaha pemulihan juga menjadi hal yang penting. Ada yang menari untuk mendapatkan kesenangan, menghilangkan stres, menguasai tarian, menanggapi tekanan sosial, berpartisipasi dalam pengalaman emosional kelompok, dan mendapatkan manfaat dari terapi tari.⁹ Namun hubungan antara pemulihan dengan tarian (menari) mungkin bervariasi sesuai dengan jenis tarian, tingkat kesulitan, karakteristik orang yang terlibat, dan apakah dalam tarian kelompok ada dinamika interpersonal yang positif atau tidak. Iringan musik dan akting melalui gerakan juga dapat bersifat terapeutik, sehingga dimensi-dimensi di atas perlu diperhatikan dengan baik, sebab beberapa tarian memang ditujukan untuk pemulihan.¹⁰ Dengan demikian, menari (tarian) dapat dilihat sebagai bentuk pemulihan bagi seseorang agar ia dapat mengondisikan keadaannya, di mana melalui tarian (menari) ia akan lebih mudah menghilangkan ketegangan, kelelahan diri, dan seluruh kondisi yang diakibatkan oleh stres, depresi, hingga trauma.¹¹

Hanna menjelaskan bahwa setidaknya terdapat empat cara bagaimana seseorang dapat menjadikan tarian(nya) sebagai jalan pemulihan. Pertama adalah hubungan supranatural antara tubuh orang yang menari dengan Pencipta. Bagi mereka yang percaya hal ini, tubuh dan tarian akan dipandang sebagai manifestasi atau gambaran dari Pencipta. Tubuh dianggap berisi roh di mana yang “supranatural” tersebut memanifestasikan dirinya dalam sebuah tarian pemulihan.¹² Kedua, tarian dapat menjadi bentuk pemulihan ketika seseorang memiliki penguasaan terhadap gerakan tari. Penguasaan latihan persiapan fisik, urutan gerakan, dan tarian itu sendiri tidak hanya dapat membantu fungsi tubuh tetapi juga meningkatkan kesadaran respons alami tubuh.¹³ Ketiga adalah perubahan emosi, keadaan, dan kesadaran seseorang; juga dapat membantunya menuju tarian pemulihan. Menari (tarian) yang dilakukan secara komunal juga dapat menularkan kegembiraan dan menyebabkan perubahan emosi dalam diri orang lain.¹⁴ Keempat,

⁸ Ibid.

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid.

¹² Indikasi pertama ini sudah membuka celah pembahasan yang lebih mendalam tentang “tarian Ilahi” seperti yang akan dibahas dalam tulisan ini.

¹³ Hanna, “The Power of Dance: Health and Healing.”

¹⁴ Indikasi ketiga ini sama seperti yang disampaikan Lakawa dalam tulisannya Lakawa, *Kemurahhatian Dan Trauma: Imajinasi Baru Misi Kristen..*

seseorang dapat menghadapi situasi yang penuh tekanan dengan memproyeksikannya dalam sebuah tarian dan bekerja melalui cara-cara penanganannya.¹⁵

Dalam pembahasan yang lebih mendalam tentang tarian, muncul istilah *dance movement therapy*. Menurut Sharon Chaiklin, *dance movement therapy* atau terapi gerakan atau tarian, merupakan gerakan yang telah ada sejak dahulu kala, sebab gerakan dan pernapasan merupakan awal kehidupan dalam masyarakat primitif.¹⁶ Tarian atau gerakan mendahului bahasa dan pikiran, dan tarian dianggap sebagai penghubung dalam memahami alam semesta, baik dalam banyak manifestasi alam maupun di dalam dunia. Biasanya tarian tersebut ditarikan dalam bentuk-bentuk ritual. Tarian itu memungkinkan seseorang untuk merasa memiliki bagian dalam dunia ini.¹⁷ Tarian merupakan media bagi orang untuk terintegrasi dalam diri mereka sendiri dan menjadi bagian dari komunitas. Terapi tarian dapat mengatasi diskontinuitas dan meningkatkan ketersalinghubungan antarmanusia.¹⁸

Sejalan dengan Hanna, Diana Fischman juga mengatakan bahwa empati kinestetik merupakan inti dari *dance movement therapy*. Gerakan tubuh non-verbal diharapkan mampu menjadi jalan bagi terapis untuk dapat membuat seseorang keluar dari masalahnya melalui gerakan dan tarian kinestetik. Mengutip pandangan Sullivan yang juga dikutip oleh Marian Chace, Fischman mengatakan bahwa *dance movement therapy* adalah modalitas terapeutik di mana terapis akan merefleksikan pengalaman seseorang dalam sebuah gerakan atau tarian.¹⁹ Hal ini serupa dengan yang disampaikan Hanna sebelumnya, bahwa seseorang yang sedang mengalami situasi yang penuh tekanan juga mampu memproyeksikannya dalam tarian sebagai sarana pemulihan.

Masih banyak elemen-elemen pembahasan seputar *dance movement therapy* yang berujung pada kesimpulan bahwa tarian adalah salah satu sarana pemulihan. Misalnya Varda Dascal mengatakan bahwa “gaya” juga menjadi dimensi penting bagi tarian pemulihan.²⁰ Namun melalui pembahasan singkat di atas, tarian dalam bentuk hentakan kaki, gerakan tubuh, maupun ungkapan emosional lainnya, bukan hanya ekspresi kebahagiaan atau kesedihan, melainkan juga sarana pemulihan yang diakui Alkitab (misalnya tarian Miryam dan pesta anak yang hilang) serta sejalan dengan pemahaman Trinitarian tentang tarian Ilahi (perikoresis). Dengan demikian, tarian berfungsi sebagai medium holistik yang memulihkan tubuh, emosi, dan spiritualitas, sekaligus mengajak gereja untuk menjadi partisipan aktif dalam tarian Ilahi

¹⁵ Hanna, “The Power of Dance: Health and Healing.”

¹⁶ Sharon Chaiklin, “We Dance from the Moment Our Feet Touch the Earth,” in *The Art and Science of Dance/Movement Therapy - Life Is Dance*, ed. Sharon Chaiklin and Hilda Wengrower (New York: Routledge, 2009), 3.

¹⁷ Chaiklin, “We Dance from the Moment Our Feet Touch the Earth”; Branigan, “Movement and Dance in Ministry and Worship.”

¹⁸ Chaiklin, “We Dance from the Moment Our Feet Touch the Earth.”

¹⁹ Diana Fischman, “Therapeutic Relationships and Kinesthetic Empathy,” in *The Art and Science of Dance/Movement Therapy - Life Is Dance*, ed. Sharon Chaiklin and Hilda Wengrower (New York: Routledge, 2009), 33–34.

²⁰ Varda Dascal, “Body, Style, and Psychotherapy,” in *The Art and Science of Dance/Movement Therapy - Life Is Dance*, ed. Sharon Chaiklin and Hilda Wengrower (New York: Routledge, 2009), 103–104.

bagi pemulihan dunia.²¹ *Dancing freely* (menari dengan bebas atau tidak teratur) juga dianggap sebagai bagian dari *dance movement therapy*. Maka tarian juga memiliki dimensi pemulihannya sendiri, sesuai dengan apa yang dijelaskan sebelumnya.

Menelaah Tarian dalam Alkitab

Tarian beberapa kali muncul dalam Alkitab (Kel. 15:20-21; Hak. 11:34; 1 Sam. 18:6; 2 Sam. 6:14, Mat. 11:17, Mrk. 6:22, dan Luk. 15:25) Aimee V. Kovacs mengatakan bahwa tarian merupakan hal yang penting dalam gambaran Kerajaan Allah. Ia mengambil Mazmur yang menggambarkan bahwa tarian pujian kepada Allah oleh Daud diikuti dengan rebana dan kecapi (Mzm. 149:3) dan pujian tentang keagungan Allah juga diperlihatkan dalam pembalasan terhadap musuh-musuh mereka (Mzm. 149:6-9). Kovacs membawa pembacanya untuk melihat bahwa “tarian” yang diperintahkan Allah bagi manusia, selain dengan bertepuk tangan dan dengan memainkan alat musik, juga terlihat dalam tindakan perlawanan terhadap kuasa duniawi.²²

Dalam 1 Tawarikh 15:25-16:43 tentang Tabut Perjanjian yang dipindahkan ke Yerusalem, Kovacs mengatakan bahwa penggambaran Daud yang menggunakan kain lenan halus (1 Taw. 15:27) menandai karya pengorbanan Yesus yang akan terjadi di kayu salib. Itulah keselamatan yang diberikan Allah kepada umat-Nya. Keselamatan itu “disambut” oleh Daud dan umat-Nya dengan bersukacita dan bergembira kepada Allah. Hal itu tampak ketika dalam proses pembawaan Tabut Perjanjian, Daud dan bangsa Israel menari dengan bersorak-sorai, diiringi dengan bunyi sangkakala, gambus, dan kecapi (1 Taw. 15:28).²³ Manusia adalah roh yang memiliki jiwa dan hidup dalam tubuh. Hal ini menggambarkan pandangan holistik tentang keberadaan manusia, di mana tiga komponen tersebut saling terkait. Karena alasan inilah kita tidak dapat menahan tubuh untuk mengekspresikan kegembiraan berada di hadirat Tuhan.²⁴ Lebih lanjut, Kovacs mengatakan:

*In the church today, the dance may be a new experience to some, but in King David's time, it was an integral part of the service. Upon studying the Scriptures, we find that David offered a sacrifice to God by praying and lifting up holy hands, which is a body movement. Psalm 141:2 gives an account of this, "Let my prayer be set forth before Thee as incense; and the lifting up of my hands as the evening sacrifice."*²⁵

Tarian (menari) sangat lekat dengan konteks Perjanjian Lama, khususnya bangsa Israel. Kita mengenal tarian Miryam dan wanita Israel lain yang menari dan bernyanyi pada saat

²¹ Sonny Eli Zaluchu and Yesaya Bangun Ekoliesanto, “Daud Meloncat-Loncat Dan Menari-Nari: Aspek Teologis Bahasa Tubuh Dalam Ibadah Kristiani,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 2 (January 2021): 96.

²² Aimee Verduzco Kovacs, *Dancing into the Anointing – Touching the Heart of God Through Dance* (Shippensburg: Destiny Image Publishers, Inc, 1996), 5–6.

²³ Kovacs, *Dancing into the Anointing – Touching the Heart of God Through Dance*.

²⁴ Nancy M. Tischler, *All Things in the Bible – An Encyclopedia of the Biblical Word* (London: Greenwood Press, 2006), 37, 161–162.

²⁵ Kovacs, *Dancing into the Anointing – Touching the Heart of God Through Dance*.

mereka berhasil kabur dari kejaran orang-orang Mesir.²⁶ Tarian dan nyanyian yang hadir merupakan sebuah ungkapan syukur bangsa Israel atas kemenangan melawan musuh-musuhnya. Tischler juga mengatakan bahwa tarian yang dilakukan oleh Daud merupakan “contoh langka” penari laki-laki yang terdapat dalam Alkitab, sebab sebagian besar penari yang disebutkan dalam Alkitab adalah perempuan. Khusus dalam konteks Perjanjian Lama, tarian yang lebih banyak hadir adalah tarian kemenangan, tarian bundar, dan tarian yang hanya untuk hiburan semata yang biasanya disertai dengan musik.²⁷ Hal serupa juga disampaikan oleh Kimerer LaMothe yang mengatakan bahwa teolog dan filsuf Kristen pada akhirnya melihat tarian hanya sebagai hiburan.²⁸

Dalam konteks Perjanjian Baru, tarian (menari) tidak banyak disebutkan. Tischler mengatakan bahwa kemunculan pertama dari tarian dalam Perjanjian Baru tampil dalam bentuk yang menyedihkan. Tarian itu muncul ketika putri Herodias menari di depan Herodes dan tamu kerajaan, yang mana tarian tersebut tampaknya memperlihatkan putri Herodias yang “dipekerjakan” sebagai penari penghibur (Mrk. 6:22; Mat. 14:6). Belum lagi, tarian tersebut secara langsung mengarahkan Yohanes Pembaptis²⁹ pada kematiannya.³⁰ Tischler menganggap bahwa dari sinilah muncul anggapan bahwa tarian tidak baik bagi kalangan Kristen; dilarang pula oleh bapa-bapa gereja (termasuk musik); dan selalu dihubungkan dengan praktik pelacuran. Padahal musik dan tarian dalam Perjanjian Lama digambarkan dapat menghasilkan respons fisik yang melampaui akal. Setiap gerakan yang dihasilkan hanya tertuju pada Allah.³¹

Tarian sebagai Sarana Pemulihan – Apa Kata Alkitab?

Bagian ini akan membahas tarian sebagai sarana pemulihan dengan berbasis pada contoh dari Perjanjian Lama (Kel. 15:1-21) dan Perjanjian Baru (Luk. 15:25-32). Pemilihan Keluaran 15:1-21 dan Lukas 15:25-32 sebagai studi kasus didasarkan pada kriteria hermeneutik yang menekankan fungsi naratif dan performatif tarian dalam konteks pemulihan. Keluaran 15 menempatkan tarian Miryam segera setelah peristiwa pembebasan, yaitu sebuah peristiwa yang mengakhiri kondisi kerja paksa dan penindasan; gerak tubuh dan nyanyian di sini berfungsi sebagai tanda pemulihan identitas kolektif, ekspresi emosional pelepasan, dan konsolidasi komunitas. Demikian pula dalam Lukas 15, tarian dan musik yang menyertai perayaan kembalinya anak yang hilang menandai proses reintegrasi sosial dan rekonsiliasi keluarga. Hal

²⁶ Tischler, *All Things in the Bible – An Encyclopedia of the Biblical Word*.

²⁷ Ibid.

²⁸ Kimerer LaMothe, “Why Dance? Towards a Theory of Religion as Practice and Performance,” *Method & Theory in the Study of Religion* 17, no. 2 (2005): 101.

²⁹ Tischler, *All Things in the Bible – An Encyclopedia of the Biblical Word*.

³⁰ Perlu disampaikan bahwa ada pandangan berbeda mengenai “sedikitnya” tarian yang muncul dalam Perjanjian Baru. Meskipun tidak hadir secara eksplisit, menurut Branigan, tindakan Yesus dalam Perjamuan Malam Terakhir bersama murid-murid-Nya, Yesus meminta para murid-Nya mengelilingi-Nya dan menari (menurutnya, hal ini berdasarkan tindakan apokrifa Yohanes) Branigan, “Movement and Dance in Ministry and Worship.”. Namun saya tidak akan membahas hal ini lebih jauh. Sebab ketiadaan kata “tari” secara eksplisit dan pandangan ini jauh lebih bersifat pandangan semata.

³¹ Tischler, *All Things in the Bible – An Encyclopedia of the Biblical Word*.

ini bukan sekadar hiburan, meskipun teks juga mengungkap dimensi luka (respons anak sulung) yang menuntut perhatian pastoral. Dengan menggabungkan pembacaan tekstual ini dan temuan dari literatur *dance movement therapy* (mis. Hanna; Chaiklin; Fischman), kita membaca tarian dalam Alkitab bukan semata-mata sebagai ekspresi estetik, melainkan sebagai praktik performatif yang memobilisasi tubuh, emosi, dan relasi sosial untuk menandai dan membantu proses pemulihan. Oleh karena itu klaim bahwa tarian berfungsi terapeutik didukung secara argumentatif melalui konteks naratif pemulihan, fungsi ritual-performatif tindakan menari, dan analogi fungsional dengan praktik terapi gerak modern yang menekankan integrasi tubuh, emosi, dan komunitas.

Seperti yang disampaikan di atas, tarian dalam Perjanjian Lama memang selalu berhubungan dengan tarian kemenangan atas musuh, dan saya melihat bahwa “kemenangan” itu juga berarti bahwa yang menari sedang dipulihkan dari suatu keadaan buruk yang dialaminya. Banyak sekali contoh yang dapat kita lihat dalam Perjanjian Lama yang menunjukkan bahwa tarian (menari) sangat melekat dalam tradisi bangsa Israel dan contoh yang akan dibahas di sini adalah tarian yang ditarikan ketika bangsa Israel lepas dari perbudakan Mesir (setelah menyeberangi Laut Merah).

Berfokus pada Keluaran 15:1-21, dapat dijumpai bahwa Miryam memimpin seluruh perempuan Israel dalam tarian kemenangan.³² Tari-tarian tersebut merupakan tarian pengungkapan syukur kepada Allah sebab mereka telah bebas dari cengkeraman bangsa Mesir. Dimensi pemulihannya tampak pada rasa sukacita yang diperlihatkan bangsa Israel setelah lepas dari Mesir. Tarian tersebut ditujukan demi pujian, penghormatan, syukur, dan penyembahan kepada Allah. Maka sudah pasti tarian tersebut bukan sekadar tarian biasa, melainkan tarian yang setiap gerakannya ditujukan kepada Allah.

Setidaknya saya melihat tiga aspek dimensi pemulihan dalam tarian Miryam dan para perempuan Israel. Pertama adalah pemulihan spiritual. Tarian ini adalah bentuk pujian dan penyembahan kepada Tuhan atas penyelamatan-Nya. Hal ini menunjukkan pemulihan hubungan spiritual antara bangsa Israel dan Allah setelah mereka dibebaskan dari perbudakan di Mesir. Kedua adalah pemulihan emosional. Melalui tarian dan nyanyian, Miryam dan para perempuan mengekspresikan sukacita dan rasa syukur mereka, sekaligus memulihkan dan memperkuat semangat mereka setelah mengalami penderitaan selama di Mesir. Ketiga adalah pemulihan komunitas: Tarian bersama ini memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara para perempuan Israel. Hal ini menunjukkan bahwa pemulihan bukan hanya bersifat individu tetapi juga kolektif – memperkuat komunitas mereka sebagai umat yang telah diselamatkan.³³

³² J.D. Douglas, ed., *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini (Jilid 1:A-L)* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2016), 449.

³³ Carol Meyers, *Exodus – The New Cambridge Bible Commentary* (Cambridge: Cambridge University Press, 2005), 116–123; Scott M. Langston, *Exodus Through the Centuries – Blackwell Bible Commentaries* (Oxford: Blackwell Publishing, 2006), 168–169.

Dalam konteks Perjanjian Baru, kata “menari” sendiri (atau yang kita samakan dengan kata “tarian” dalam kasus ini) hanya muncul dua kali dalam kisah tarian putri Herodias (Mrk. 6:22; Mat. 14:6) dan perumpamaan tentang anak yang hilang (Luk. 15:11-32). Dapat disimpulkan sementara bahwa dalam Perjanjian Baru (baik itu Injil, surat-surat Paulus, maupun surat-surat lainnya) sama sekali tidak melihat tarian sebagai bentuk pemulihan, bahkan menuliskan sebuah kisah tarian saja tidak.³⁴ Menyebut bahwa “sepertinya” ada detail yang menjelaskan bahwa tarian (menari) merupakan bagian dari ungkapan rasa syukur ayah kepada anak bungsunya yang kembali dalam perumpamaan tentang anak yang hilang, juga bagi saya tidak dapat dijadikan contoh bahwa tarian dalam Perjanjian Baru dipandang atau setidaknya memiliki dimensi pemulihan, sebab kisah tersebut yang bergenre perumpamaan, bukan sejarah, terlebih perumpamaannya tidak menitikberatkan kisah pada tarian. Namun biarlah makalah ini berfokus pada perumpamaan tentang anak yang hilang, di mana tari-tarian ditampilkan dalam kisahnya sebagai bentuk kebahagiaan.³⁵

Letak pemulihan dalam perumpamaan ini justru terlihat pada Lukas 15:23-25. Kedatangan anak bungsu yang telah menghambur-hamburkan uang ayahnya dan pergi meninggalkan ayahnya (Luk. 15:12-13) disambut dengan permainan seruling dan nyanyian tari-tarian (Luk. 15:25). Memang tidak dijelaskan tarian seperti apa yang ada dalam kisah tersebut. Joel B. Green lebih berfokus pada dimensi pemulihan yang tidak hadir melalui tarian, melainkan inti keseluruhan perumpamaan.³⁶ Thomas R. Schreiner lebih berfokus pada elemen pesta yang hadir dalam permainan seruling dan nyanyian tarian tersebut.³⁷

Namun saya melihat adanya dimensi pemulihan dalam sukacita tersebut. Pemulihan bisa terjadi bagi ayahnya dan juga bagi anak bungsunya, terlebih jika perumpamaan ini bersifat historis, bukan tidak mungkin ayah dan anak bungsu tersebut juga akan menari bersama dengan penari lainnya (atau hanya sekadar melihat tarian) dan pemulihan terjadi. Anak sulung dalam perumpamaan ini tidak senang dengan penyambutan anak bungsu yang meriah tersebut. Namun lagi-lagi, tulisan ini tidak berfokus pada detail kisah tentang anak yang hilang, melainkan pada tarian yang “hadir” dalam perumpamaan anak yang hilang tersebut.³⁸

³⁴ Namun demikian, tendensi bahwa tarian telah “merembes” hingga zaman Perjanjian Baru (kehidupan sehari-hari), minimal seperti yang disampaikan Douglas, dapat dijumpai dalam Matius 11:17 dan Lukas 7:32 Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini (Jilid 1:A-L)*.

³⁵ Alasan mengapa saya lebih memilih membahas tarian dalam perumpamaan anak yang hilang, sebab tujuan makalah ini adalah membahas tarian sebagai pemulihan, dan saya tidak melihat dimensi tersebut dalam tarian putri Herodias.

³⁶ Joel B. Green, *The Gospel of Luke – The New International Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 1997), 584–586.

³⁷ Thomas R. Schreiner, “Luke,” in *ESV Expository Commentary: Matthew-Luke*, ed. Iain M. Duguid, James M. Hamilton Junior, and Jay Sklar (Wheaton: Crossway, 2021), 961.

³⁸ Pun demikian, saya melihat bahwa berfokus pada “tarian” yang muncul dalam perumpamaan ini juga sedikit keliru, terlebih perumpamaan anak yang hilang yang sebenarnya lebih berfokus pada tema pengampunan. Figur Allah mewakili Allah yang maha pengasih dan maha pengampun.

Tarian Ilahi – Ketrinitasan Allah

Richard Rohr mengatakan bahwa tarian Ilahi adalah sebuah tanda bahwa sejatinya, Allah Trinitas yang Kudus dan ciptaan (manusia) adalah satu.³⁹ Rasa saling memiliki menjadi hal yang sangat ditekankan dalam tarian Ilahi ini. Rohr mengatakan bahwa dalam jantung kekristenan, Allah tidak dipandang sebagai yang sangat jauh (transenden), namun Ia adalah Allah yang bersama dengan orang-orang lain; Allah yang akan “dijelajahi” bersama. Hal tersebut merupakan tanda lingkaran tarian Ilahi, di mana Allah yang Kudus, hadir dalam rupa tiga yang dinamis dan penuh dengan kasih. Seluruh ciptaan “diundang” dalam apa yang disebut Rohr sebagai *a part of this table fellowship – as a participant at this banquet*; sebagai bagian dari persekutuan dan perjamuan. Lingkaran Ilahi tidak menari di lingkungan tertutup melainkan sebagai bentuk pembebasan oleh Allah.⁴⁰ Artinya, tindakan Allah selalu bersifat inklusif dan universal. Allah mengundang semua orang untuk bergabung dalam tarian sukacita dan pembebasan-Nya, tanpa memandang latar belakang atau status mereka. Hal ini mencerminkan sifat Allah yang penuh kasih dan keadilan.

Mengutip Lay Cistercian dan Carl McColman, Rohr mengatakan bahwa Allah ada di dalam kita, karena kita juga adalah di dalam Kristus. Sebagai bagian dari tubuh Kristus, sesungguhnya kita juga telah mengambil bagian dalam kodrat Allah Trinitas. Tarian tidak hanya ditonton, tetapi tarian itulah yang ditarikan. Manusia (ciptaan) bersama dengan Allah Trinitas, bergandengan tangan dan roh dalam-Nya mengalir ke seluruh bagian tubuh manusia dalam kasih Bapa.⁴¹ Tarian Ilahi mengambil gaya sentripetal, menarik energi ke dalam, tetapi kemudian menjadi gaya sentrifugal, yaitu menggerakkan energi keluar. Bagi Rohr itulah alam semesta kita. Keseluruhan alam semesta ini muncul dalam tarian Ilahi, dan apresiasi baru terhadap Trinitas⁴² dapat menolong umat beragama untuk melihat bahwa misteri tarian alam ini tidak hanya ada dalam suatu agama tertentu, melainkan dalam segala sesuatu. Segala sesuatu adalah tentang hubungan.⁴³

³⁹ “Satu” yang dimaksud adalah “satu” dalam “keadaan”, bukan menjadi “sederajat.” Yang dimaksud dengan “tarian Ilahi” adalah sebagai metafora untuk memahami hubungan dinamis dan penuh kasih antara Allah Tritunggal—Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Menurut Rohr, tarian ini mencerminkan aliran cinta yang terus-menerus dan saling memberi di antara ketiga pribadi Allah. Rohr menggunakan konsep ini untuk menekankan bahwa seluruh ciptaan ikut serta dalam tarian ini, mencerminkan harmoni dan kesatuan yang ada dalam Allah sendiri Richard Rohr, *The Divine Dance – The Trinity and Your Transformation* (New Kensington: Whitaker House, 2016), 31..

⁴⁰ Rohr, *The Divine Dance – The Trinity and Your Transformation*.

⁴¹ Ibid.

⁴² “Apresiasi baru terhadap Trinitas” yang dimaksud Rohr adalah memahami dan menghargai konsep Trinitas dengan cara yang lebih mendalam atau berbeda dari sebelumnya. Rohr melihat bahwa apresiasi baru tersebut menghargai bahwa konsep Trinitas dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang hubungan Ilahi yang mungkin juga tercermin dalam tradisi agama lain.

⁴³ Rohr, *The Divine Dance – The Trinity and Your Transformation*.

Tarian Ilahi adalah tarian yang tidak pernah berakhir. Gerakannya selalu merupakan gerakan yang masuk juga keluar, menerima dan juga menyerahkan.⁴⁴ Roh Allah yang melayang-layang dalam penciptaan sejak awal dunia, bagi Rohr merupakan hubungan Tuhan yang kreatif (tarian Ilahi). Ia adalah tindakan relasional yang dikirim Tuhan untuk menciptakan keindahan dari keburukan, merayakan kehidupan di tengah penderitaan, dan berjalan dalam cinta di tengah kebencian.⁴⁵ Maka secara ringkas, hal yang ingin disampaikan oleh Rohr adalah tentang gambaran Trinitas sebagai tiga orang yang menari dalam kesatuan yang sempurna. Allah juga merupakan Allah yang menari, yang di dalam-Nya, seluruh ciptaan ikut andil. Kerinduan terdalam Allah adalah untuk membawa manusia ke dalam sukacita. Allah, melalui tarian Ilahi, mengundang setiap ciptaan dalam tarian penciptaan yang agung dan meminta kita duduk dalam persekutuan dan perjamuan Ilahi.

Di sisi lain, Joas Adiprasetya mengatakan bahwa perikoresis secara tepat dapat ditampilkan dalam metafora tarian. Ketiga Pribadi Tritunggal bergerak bersama dalam tarian kekal yang harmonis. Mengutip pernyataan Catherine LaCugna, Adiprasetya menunjukkan bahwa tarian Ilahi adalah sepenuhnya Pribadi dan antarpribadi. Tarian Ilahi mengekspresikan kesatuan Allah dan bahwa Allah hidup dalam seluruh kekekalan.⁴⁶ Adiprasetya, mengutip LaCugna, juga mengatakan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah, melalui Kristus di dalam Roh Kudus. Inilah penjelasan menyeluruh dalam metafora tarian perikoresis. Perikoresis adalah Pribadi tunggal yang penuh dengan misteri; namun merupakan keadaan di mana Allah dan manusia disatukan dalam persekutuan yang dikasihi dalam lingkaran tarian Ilahi.⁴⁷

Berefleksi dari prolog Injil Yohanes, Fergusson mengatakan bahwa Allah yang adalah Firman, juga berada dalam pra-eksistensi ciptaan, setara dalam kodrat Ilahi, penciptaan dunia, dan juga berkolaborasi bersama dalam hidup yang kekal.⁴⁸ Rohr menjelaskan bahwa melalui himne Injil Yohanes,⁴⁹ muncul sebuah hubungan yang hadir terus menerus hingga pada ciptaan. Hubungan antara Anak dan Bapa dalam prolog Yohanes, terus hadir dalam hubungan ketika Roh turun ke atas Yesus, hingga ketika Yesus meneruskannya kepada manusia sebagai “baptisan dalam Roh Kudus.” Hubungan ini tampak dalam bentuk lain yang dapat dijumpai dalam seluruh alam. Roh Kudus adalah hubungan kasih antara Bapa dan Anak dan hubungan ini diberikan melalui lingkaran tarian Ilahi.⁵⁰

⁴⁴ Joas Adiprasetya, *Trinitas Dan Agama-Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 185; Rohr, *The Divine Dance – The Trinity and Your Transformation*; Hikota, “Beyond Metaphor: The Trinitarian Perichōrēsis and Dance.”

⁴⁵ Rohr, *The Divine Dance – The Trinity and Your Transformation*.

⁴⁶ Adiprasetya, *Trinitas Dan Agama-Agama*.

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ David Fergusson, *Guides to Theological: Creation* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 2014), 7–8.

⁴⁹ Himne Injil Yohanes merujuk pada Yohanes 1:1-5, sedangkan prolog Injil Yohanes, secara penuh dan utuh merujuk pada Yohanes 1:1-18.

⁵⁰ Rohr, *The Divine Dance – The Trinity and Your Transformation*.

Menurut Adesola Akala, prolog Injil Yohanes sedang menggambarkan Yesus sebagai Anak Allah. Gagasan dalamnya menunjukkan sebuah pra-eksistensi Allah dan Anak dan juga keilahian yang menjadi ciri Anak dan Bapa.⁵¹ Allah yang adalah Firman merupakan entitas pra-eksistensi, yang melebihi batas “waktu” penciptaan. Namun Allah juga diperlihatkan bersifat imanen melalui diri-Nya yang menjadi terang manusia (Yoh. 1:3-5) dan melalui pelibatan Tuhan dalam kehidupan manusia melalui gelar Alfa dan Omega. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Allah bersifat transenden dan imanen di dalam diri-Nya yang independen. Ia berada melampaui ciptaan namun dekat dengan ciptaan.

Sebab itu, penting juga melihat bahwa gerakan tubuh nyatanya menjadi bagian dari tarian Ilahi ini. Mengutip pandangan K.S. Turner, Sonny E. Zaluchu mengatakan bahwa perilaku keagamaan, yang salah satunya tampil dalam bentuk tarian-ritual, sesungguhnya dimaksudkan menjadi jawaban atas permasalahan eksistensial manusia.⁵² Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa melalui ekspresi dan gerak tubuh, manusia berusaha mencapai realitas yang transenden tersebut. Perwujudannya dalam menari, mengangkat dan bertepuk tangan, meloncat, dan lain sebagainya, menjadi pengalaman pribadi yang imanen dari Allah yang transenden.⁵³ Tarian tidak mengenal batas karena tubuh tidak berakhir dengan jari tangan atau kaki, panggul atau pinggul. Menari juga memberi tempat untuk hidup dan mengajarkan bagaimana sesama saling mendengarkan dan merespons dengan semua makhluk dan menghormati tubuh, jiwa, hati, dan kulit. Semua dialog ini selalu menjadi dialog yang meminta dan menerima, mendengarkan dan mencintai, dan mencakup semua yang ada pada diri kita.⁵⁴

Gereja sebagai “Sang Penari” dalam Lingkaran Tarian Ilahi

Dari teks Alkitab di atas (tarian Miryam di Keluaran 15 dan tarian dalam perumpamaan anak yang hilang di Lukas 15), ditemukan bahwa tarian menyertai pengalaman pemulihan umat. Dari refleksi teologis Trinitarian, dapat terlihat bahwa perikoresis sebagai tarian Ilahi, lingkaran kasih Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang terbuka bagi ciptaan. Dengan demikian, praksis gereja harus dipahami sebagai partisipasi nyata dalam tarian Ilahi, sehingga pelayanan gerejawi tidak terputus dari dasar biblis maupun refleksi teologis, tetapi justru mengalir darinya. Gereja dipanggil menjadi partisipan aktif dalam tarian Ilahi. Implementasinya dapat berupa: liturgi pemulihan: penggunaan tarian simbolis dalam ibadah khusus (misalnya pada perayaan Paskah, Natal), pelayanan pastoral: *dance movement therapy* dalam kelompok konseling atau retreat jemaat, dan praksis komunal: senam liturgi atau tarian kontemplatif untuk memperkuat

⁵¹ Adesola Joan Akala, *The Son-Father Relationship and Christological Symbolism in the Gospel of John* (London: Bloomsbury, 2014), 193–194.

⁵² Sonny E. Zaluchu, “Dancing in Praise of God: Reinterpretation of Theology in Worship,” *Theologia Viatorum* 45, no. 1 (January 2021): 2.

⁵³ Zaluchu and Ekoliesanto, “Daud Meloncat-Loncat Dan Menari-Nari: Aspek Teologis Bahasa Tubuh Dalam Ibadah Kristiani.”

⁵⁴ Celeste Snowber, “Dancers of Incarnation,” *Théologiques* 25, no. 1 (January 2019): 134.

solidaritas jemaat. Dengan demikian, gereja tidak hanya mengajarkan tentang pemulihan, tetapi mempraktikkannya melalui tubuh yang menari dalam kasih Allah.

Saya menawarkan beberapa contoh konkret bagi gereja dalam konteks tarian sebagai sarana pemulihan. Pertama, mulai dengan hal paling sederhana yang biasa dilakukan di gereja, yaitu senam pagi bersama, baik pada setiap kategorial maupun lintas (gabungan) kategorial. Tentu beban pikiran, stres, dan masalah yang dihadapi akan berkurang saat mengikuti senam pagi bersama di gereja. Kita juga dapat melakukannya dengan metode yang berbeda, misalnya diawali dengan refleksi pagi, lalu dilanjutkan dengan senam bersama, dan diakhiri dengan sarapan bersama. Aktivitas ini tentu memberi ruang bagi warga jemaat untuk dapat bercanda ria bersama sembari bertukar kisah, sehingga pikiran semakin terbuka setelah melakukan senam bersama tersebut.

Contoh kedua adalah dengan melakukan tarian Ilahi dalam peragaan. Tarian Ilahi dapat digunakan rangka melihat bahwa segala kesedihan, pilu, masalah, dan duka yang dihadapi manusia juga berada dalam kepenuhan Kristus. Tarian ini lebih tepat dilakukan saat adanya acara-acara gereja yang di mana salah satu agenda acara adalah dalam rangka pemulihan atau pembaruan hidup, misalnya: retreat bagi peserta katekisasi sidi, retreat bagi warga jemaat yang akan mengikuti ujian sekolah atau ujian lainnya, retreat bagi kaum bapak atau retreat bagi kaum ibu, dan sebagainya. Sedangkan untuk kegiatan gereja terjadwal, misalnya kaum ibu dapat sepakat di hari tertentu untuk melakukan *dance movement therapy* di gereja. Aktivitas ini tidak perlu dilakukan setiap minggu untuk menghindari warga jemaat yang bosan karena ini menjadi rutinitas belaka.

Contoh ketiga tarian pemulihan dapat dilakukan sebagai pertunjukan. Saya meyakini bahwa tarian pemulihan bukan hanya terjadi bagi siapa yang menari, namun juga bagi siapa yang melihat. Sebab itu, tarian sebagai sarana pemulihan juga dapat terjadi antara dua belah pihak, baik kepada sang penari itu sendiri dan juga penonton. Bagaimana aplikasinya? Barangkali penampilan tarian sebagai sarana pemulihan dalam pertunjukan dapat dilakukan dalam acara-acara besar gereja seperti Jumat Agung, Paskah, atau Natal. Tarian yang diperagakan juga beragam, misalnya tarian penciptaan, tarian penderitaan Yesus, atau tarian-tarian yang memiliki makna teologis yang mendalam.

Perihal waktu pelaksanaan, tentu dapat disesuaikan dengan liturgi ibadah gereja masing-masing. Saya memilih bahwa peragaan ini harus dalam acara-acara besar gerejawi sebab pemulihan yang terjadi adalah pemulihan komunal (kehadiran jemaat yang lebih besar). Secara simbolis, peragaan tarian Ilahi sering kali digunakan untuk mengekspresikan rasa syukur, sukacita, dan penghormatan kepada Tuhan. Acara-acara besar gerejawi memiliki makna teologis yang mendalam, sehingga tarian Ilahi dapat membantu memperkuat pesan spiritual dan emosional dari perayaan tersebut. Untuk contoh yang lebih bersifat individual, saya belum

dapat memberikan contohnya. Namun tarian meditatif atau kontemplatif (diiringi musik yang tenang) bisa menjadi contoh konkret yang dapat terhubung dengan tarian Ilahi.⁵⁵

KESIMPULAN

Dari teks Alkitab (tarian Miryam di Keluaran 15 dan tarian dalam perumpamaan anak yang hilang di Lukas 15) terlihat bahwa tarian menyertai pengalaman pemulihan umat. Tarian menjadi ekspresi komunal yang menandai pemulihan spiritual, emosional, dan sosial, namun juga mengungkap realitas luka (anak sulung) yang perlu diakui. Refleksi teologis Trinitarian menegaskan bahwa perikoresis dapat dipahami sebagai “tarian Ilahi,” yaitu relasi kasih Allah Tritunggal yang dinamis dan terbuka bagi ciptaan. Dengan demikian, tarian bukan hanya aktivitas estetis atau psikologis, melainkan juga simbol teologis tentang keterlibatan manusia dalam ruang pemulihan Allah. Namun, penelitian ini masih bersifat konseptual-reflektif; karena itu, diperlukan studi lanjutan berbasis praktik untuk menguji efektivitas tarian sebagai metode pastoral.

REFERENSI

- Adiprasetya, Joas. *Trinitas Dan Agama-Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Akala, Adesola Joan. *The Son-Father Relationship and Christological Symbolism in the Gospel of John*. London: Bloomsbury, 2014.
- Basrowi, Ray Wagiu, Tjhin Wiguna, Kristin Samah, Nila Djuwita F Moeloek, Mudji Soetrisno, Semiarto Aji Purwanto, Maria Ekowati, et al. “Exploring Mental Health Issues and Priorities in Indonesia Through Qualitative Expert Consensus.” *Clinical Practice & Epidemiology in Mental Health* 20, no. 1 (November 2024).
- Branigan, Rosalie Bent. “Movement and Dance in Ministry and Worship.” *Liturgy* 22, no. 4 (August 2007): 33–39.
- Chaiklin, Sharon. “We Dance from the Moment Our Feet Touch the Earth.” In *The Art and Science of Dance/Movement Therapy - Life Is Dance*, edited by Sharon Chaiklin and Hilda Wengrower, 3–12. New York: Routledge, 2009.
- Dascal, Varda. “Body, Style, and Psychotherapy.” In *The Art and Science of Dance/Movement Therapy - Life Is Dance*, edited by Sharon Chaiklin and Hilda Wengrower, 103–124. New York: Routledge, 2009.
- Douglas, J.D., ed. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini (Jilid 1:A-L)*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2016.
- Fergusson, David. *Guides to Theological: Creation*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 2014.
- Fischman, Diana. “Therapeutic Relationships and Kinesthetic Empathy.” In *The Art and Science of Dance/Movement Therapy - Life Is Dance*, edited by Sharon Chaiklin and Hilda Wengrower, 33–54. New York: Routledge, 2009.

⁵⁵ Perlu diketahui bahwa menurut saya, tarian Ilahi memang lebih dominan bersifat komunal. Dimensi seperti penyembuhan spiritual dan emosional, atau pengembangan spiritual memang dapat terjadi secara individual, bahkan melalui tarian atau gerakan pribadi. Namun tarian Ilahi lebih menekankan kehadiran Allah Trinitas bersama ciptaan-Nya, sehingga tarian yang bersifat individual sulit diperagakan.

- Green, Joel B. *The Gospel of Luke – The New International Commentary on the New Testament*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 1997.
- Hanna, Judith Lynne. “The Power of Dance: Health and Healing.” *The Journal of Alternative and Complementary Medicine* 1, no. 4 (December 1995): 323–331.
- Hikota, Riyako Cecilia. “Beyond Metaphor: The Trinitarian Perichōrēsis and Dance.” *Open Theology* 8, no. 1 (February 2022): 50–63.
- Koch, Sabine C., Roxana F. F. Riege, Katharina Tisborn, Jacelyn Biondo, Lily Martin, and Andreas Beelmann. “Effects of Dance Movement Therapy and Dance on Health-Related Psychological Outcomes. A Meta-Analysis Update.” *Frontiers in Psychology* 10 (August 2019).
- Kovacs, Aimee Verduzco. *Dancing into the Anointing – Touching the Heart of God Through Dance*. Shippensburg: Destiny Image Publishers, Inc, 1996.
- Lakawa, Septemmy E. *Kemurahhatian Dan Trauma: Imajinasi Baru Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- LaMothe, Kimerer. “Why Dance? Towards a Theory of Religion as Practice and Performance.” *Method & Theory in the Study of Religion* 17, no. 2 (2005): 101–133.
- Langston, Scott M. *Exodus Through the Centuries – Blackwell Bible Commentaries*. Oxford: Blackwell Publishing, 2006.
- Meyers, Carol. *Exodus – The New Cambridge Bible Commentary*. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- Rohr, Richard. *The Divine Dance – The Trinity and Your Transformation*. New Kensington: Whitaker House, 2016.
- Schreiner, Thomas R. “Luke.” In *ESV Expository Commentary: Matthew-Luke*, edited by Iain M. Duguid, James M. Hamilton Junior, and Jay Sklar, 703–1106. Wheaton: Crossway, 2021.
- Snowber, Celeste. “Dancers of Incarnation.” *Théologiques* 25, no. 1 (January 2019): 125–138.
- Tischler, Nancy M. *All Things in the Bible – An Encyclopedia of the Biblical Word*. London: Greenwood Press, 2006.
- Zaluchu, Sonny E. “Dancing in Praise of God: Reinterpretation of Theology in Worship.” *Theologia Viatorum* 45, no. 1 (January 2021).
- Zaluchu, Sonny Eli, and Yesaya Bangun Ekoliesanto. “Daud Meloncat-Loncat Dan Menari-Nari: Aspek Teologis Bahasa Tubuh Dalam Ibadah Kristiani.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 2 (January 2021): 91–101.